

**SIGNIFIKANSI KETAUHDAN  
DALAM PANTUN ORANG TUA  
SERI SASTRA NOSTALGIA BALAI PUSTAKA  
Kajian Semiotika Michael Riffaterre**

**Wiji Lestari**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: [arhiwiji1@gmail.com](mailto:arhiwiji1@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan signifikansi ketauhidan dalam Pantun Orang Tua Seri Sastra Nostalgia Balai Pustaka. Metode membaca peneliti mencari ketauhidan dalam pantun tersebut dengan membedah makna dan mencari surat yang sesuai di dalam Al-Qur'an, serta mendeskripsikan apa saja ketauhidan yang terdapat dalam Pantun Orang Tua Seri Sastra Nostalgia Balai Pustaka. Hasil penelitian ketauhidan dalam Pantun Orang Tua meliputi tauhid Rubbubiyah, tauhid Mulkiyah, dan tauhid Ilahiyah. Tauhid Rubbubiyah mengimani bahwa Allah Swt. sebagai satu-satunya Rabb mengatur, menumbuhkan, memelihara, mengembangkan, mendidik, dan lain-lain. Tauhid Mulkiyah mengimani bahwa Allah Swt. sebagai satu-satunya Malik (Raja). Tauhid Ilahiyah mengimani bahwa Allah Swt. sebagai satu-satunya Ilah (tenteram, tenang, lindungan, cinta, dan sembah). Hal itu menunjukkan bahwa penyair pada zaman dahulu mempercayai bahwa Allah Swt. sebagai satu-satunya Ilah.

**Kata kunci:** Pantun, Signifikansi, Tauhid, Semiotika, Riffaterre

## Pendahuluan

Pantun merupakan salah satu karya sastra yang termasuk dalam puisi lama. Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan (Fang, 2016: 556). Pantun dapat dipergunakan untuk menyatakan segala macam perasaan atau curahan hati, baik untuk menyatakan perasaan senang, sedih, cinta, benci, jenaka, ataupun untuk menyatakan nasihat agama, adat, dan sebagainya yang dapat dipergunakan oleh semua umur, baik anak-anak, remaja ataupun orang tua. Ketauhidan adalah mengesakan Allah Swt. Secara sederhana Tauhid dapat dibagi dalam tiga tingkatan atau tahapan yaitu: Tauhid Rububiyah, Mulkiyah dan Ilahiyah. Pertama, Tauhid Rububiyah yaitu mempercayai bahwa Allah Swt sebagai satu-satunya Rabb. Kedua, Tauhid Mulkiyah yaitu mempercayai bahwa Allah Swt sebagai satu-satunya Malik. Ketiga, *Tauhid Ilahiyah* yaitu mempercayai bahwa Allah Swt sebagai satu-satunya Ilah. Tujuan lain dari penelitian ini untuk mengetahui dengan jelas penelitian dengan menggunakan teori semiotika ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMP, terkait pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 dengan Kompetensi Dasar 3.9 tentang mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, dan 3.10 tentang Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

## Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek peneliti adalah pantun melayu seri sastra nostalgia balai pustaka. Objek penelitiannya adalah ketauhidan dalam pantun orang tua seri sastra nostalgia yang terdapat dalam pantun melayu balai pustaka. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Metode pembacaan semiotik Riffaterre meliputi (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutic, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Signifikansi Ketauhidan dalam Pantun Orang Tua Seri Sastra Nostalgia Pantun Melayu Balai Pustaka.

#### a. Pantun nomor 1524

Kemumu di dalam semak  
Jatuh melayang selaranya  
Meski ilmu setinggi tegak  
Tidak sembahyang apa gunanya

#### 1) Pembacaan heuristik pantun nomor 1524

Pembacaan heuristik dalam pantun di atas akan diuraikan sebagai berikut. Baris pertama, “Kemumu di dalam semak”, mengandung arti, kemumu: daun talas (KBBI, 2013: 115); di dalam; semak: rerumbunan tumbuh-tumbuhan (KBBI, 2013: 472). Baris kedua, “jatuh melayang selaranya”, mengandung arti, jatuh: terlepas dan turun ke bawah dengan cepat (KBBI, 2013: 201); melayang: seperti tertiuip angin (KBBI, 2013: 317); selaranya: kering (KBBI, 2013: 469). Baris ketiga, “Meski ilmu setinggi tegak”, mengandung arti, meski: walaupun (KBBI, 2013: 320); ilmu; setinggi: sama tinggi (KBBI, 2013: 487); tegak: berdiri (KBBI, 2013: 539). Baris keempat, “tidak sembahyang apa gunanya”, mengandung arti tidak; sembahyang: pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan cara dan perkataan-perkataan tertentu; bersembahyang menurut ajaran Islam salat (KBBI, 2013: 473); apa; gunanya: manfaatnya (KBBI, 2013: 158).

## 2. **Pembacaan hermeneutik pantun nomor 1524**

Pembacaan hermeneutik dalam pantun di atas akan diuraikan sebagai berikut. Baris pertama, “Kemumu di dalam semak”, merupakan sebuah perumpamaan dari seorang manusia yang berada di antara banyak orang. Kemumu dalam baris pertama tersebut diibaratkan sebagai seorang manusia. Baris kedua, “jatuh melayang selaranya”, merupakan perumpamaan dari manusia yang sudah tua dan renta. Baris ketiga, “Meski ilmu setinggi tegak”, merupakan sebuah perumpamaan dari seorang manusia yang memiliki ilmu yang tinggi. Baris keempat, “tidak sembahyang apa gunanya”, merupakan sebuah perumpamaan dari seorang manusia yang tidak melaksanakan salat apa manfaatnya. Salat merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang harus dilaksanakan. Salat yang diwajibkan yaitu salat lima waktu seperti subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isa.

## 3. **Matriks, Model, dan Varian Pantun Orang Tua Nomor 1524**

Berdasarkan pembacaan hermeneutik di atas maka matriks, model dan varian dalam pantun di atas akan diuraikan sebagai berikut. Matriks dalam pantun tersebut adalah sembahyang. Pantun di atas membangun citra manusia

yang hidupnya tidak pernah melaksanakan salah satu kewajiban umat beragama islam yaitu sembahyang (sholat) walaupun ia memiliki ilmu yang tinggi. Selanjutnya yaitu model sajak. Model dalam pantun tersebut adalah ‘kemumu di dalam semak’, ‘jatuh melayang selaranya’. Baris pantun tersebut merupakan bentuk perumpamaan dari seorang manusia yang hidup di tengah masyarakat dan yang selama hidup di tengah masyarakat pasti pernah merasakan jatuh bangun arti kehidupan yang apabila jatuh sejatuh-jatuhnya dan apabila bangun ia bangkit lagi. Model ini merupakan gambaran manusia yang memiliki ilmu yang tinggi tetapi ia tidak pernah menegakkan sembahyang (sholat) akibatnya ia diumpamakan bagaikan manusia yang tidak ada gunanya.

Model ‘kemumu di dalam semak, jatuh melayang selaranya’, diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang terdapat dalam sajak pantun tersebut yaitu baris ketiga ‘meski ilmu setinggi tegak’ dan baris keempat, ‘tidak sembahyang apa gunanya’. Varian pertama, ‘meski ilmu setinggi tegak’ yaitu manusia yang memiliki ilmu yang tinggi tetapi tidak melaksanakan sembahyang (sholat) bagaikan manusia yang tidak ada gunanya selama ia hidup di dunia karena

apabila manusia tidak menegakkan sembahyang (sholat) maka akan mendapatkan dosa dan ketika manusia sudah meninggal ia harus membawa bekal agar dapat masuk surga. Bekal yang dimaksud bukan bekal yang berupa harta benda yang ada di dunia seperti uang, emas, dan lain sebagainya tetapi bekal yang berupa amal perbuatan manusia selama ia hidup di dunia. Varian ini merupakan gambaran manusia yang memiliki ilmu yang tinggi tetapi ia tidak pernah menegakkan sembahyang (sholat) akibatnya ia diumpamakan bagaikan manusia yang tidak ada gunanya.

#### 4. **Hipogram Pantun Nomor 1524**

Hipogram dalam pantun di atas adalah tentang sholat. akan diuraikan sebagai berikut. Hal itu ternyata berhipogram pada ayat suci Alquran, tepatnya Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 43 dan 45.

‘Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk.’ (Q.S. Al-Baqarah/2: 43)

‘Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.’ (Q.S. Al-Baqarah/2: 45)

Hadist dari Abu Hurairah Radhiyallahuanhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, dia sukses dan berhasil dan jika shalatnya rusak, dia sangat rugi” (H.R Nasai dan Turmudzi)

Setelah pantun tersebut dijabarkan dengan Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 43 dan 45 tampak adanya hubungan intertekstual di antara keduanya. Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 43 dan ayat 45 oleh penyair ditransformasikan ke dalam pantun agama tersebut dalam rangka untuk mengingatkan kembali tentang perintah Allah Swt. untuk menegakkan sembahyang (sholat).

Signifikansi pantun nomor 1524 yang berhipogram dengan ayat suci Alquran Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 43 dan 45 yaitu mengimani Allah Swt. Sebagai satu-satunya Ilah. Oleh karenanya umat Islam hanya menyembah kepada Allah Swt. Dengan demikian, tampak jelas hubungan antara Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 43 dan ayat 45 dengan pantun agama tersebut. Pengambilan Surah ke-2 Al-Baqarah ayat 43 dan ayat 45 sebagai hipogram itu dalam rangka fungsi

menunjukkan tiada tuhan selain Allah Swt. yang harus kita sembah, terutama umat manusia yang beragama islam.

**b. Pantun nomor 1531**

Pangkal berbelit di pohon jarak  
Jarak nan tumbuh tepi serambi  
Jangan dibuat yang dilarang syarak  
Itulah perbuatan yang dibenci nabi

**1. Pembacaan heuristik Pantun Orang Tua Nomor 1531**

Pembacaan heuristik dalam pantun di atas akan diuraikan sebagai berikut. Baris pertama, “Pangkal berbelit di pohon jarak”, mengandung arti dasar yang berbelit melingkar seperti lingkaran tali pada kumparan benang pada pohon yang batangnya mudah patah, daunnya besar berwarna hijau kebiru-biruan, buahnya berbiji polong, dan bijinya sebesar kacang tanah yang ketika tua berwarna hitam, dan dapat digunakan sebagai bahan minyak pelumas (KBBI, 2013: 200). Baris kedua, “jarak nan tumbuh tepi serambi”, mengandung arti pohon tersebut tumbuh di serambi (ruang belakang rumah KBBI, 2013: 480).

Baris ketiga, “Jangan dibuat yang dilarang syarak”, mengandung arti manusia yang sudah tahu macam-macam larangan Allah SWT tidak boleh sekali pun kita untuk mencoba atau berbuat sesuatu yang sudah dilarang oleh agama sesuai dengan hukum yang ada pada ajaran islam (KBBI, 2013: 510). Baris keempat, “itulah perbuatan yang dibenci nabi”, mengandung arti perbuatan-perbuatan itulah yang sangat tidak disukai nabi (KBBI,

2013: 83) seperti melakukan perbuatan-perbuatan yang maksiat, berbuat zina, dan lain sebagainya.

**2. Pembacaan hermeneutik Pantun Orang Tua Nomor 1531**

Pembacaan hermeneutik dalam pantun di atas akan diuraikan sebagai berikut. Baris pertama, “Pangkal berbelit di pohon jarak”, dan baris kedua, “jarak nan tumbuh tepi serambi”, mengisyaratkan dasar yang berbelit di pohon jarak (pohon yang bijinya dapat digunakan untuk bahan pembuatan minyak pelumas), pohon tersebut tumbuh di tepi serambi (beranda rumah). Baris ketiga, “Jangan dibuat yang dilarang syarak”, dan baris keempat, “itulah perbuatan yang dibenci nabi”, mengisyaratkan kita sebagai manusia jangan membuat sesuatu yang dilarang oleh peraturan agama karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dibenci oleh nabi. Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah Swt. untuk menerima wahyu-Nya. Perbuatan yang dibenci nabi adalah perbuatan yang dilarang oleh agama dan Allah Swt. seperti melakukan perbuatan zina, perbuatan maksiat, makan-makanan yang haram, minum-minuman haram, dan sebagainya.

**3. Matriks, Model, dan Varian Pantun Orang Tua Nomor 1531**

Berdasarkan pembacaan hermeneutik di atas maka matriks, model dan varian dalam pantun di atas akan diuraikan sebagai berikut. Matriks dalam pantun tersebut

adalah perbuatan haram jangan dicoba. Selanjutnya model dalam pantun tersebut adalah ‘pangkal berbelit di pohon jarak’ dan ‘jarak nan tumbuh tepi serambi’. Baris pertama, ‘pangkal berbelit di pohon jarak’ maksudnya sebuah dasar yang berbelit di pohon jarak. Baris kedua, ‘jarak nan tumbuh tepi serambi’ maksudnya pohon jarak yang tumbuh di tepi beranda.

Model pangkal berbelit di pohon jarak’ dan ‘jarak nan tumbuh tepi serambi’, diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang terdapat dalam sajak pantun tersebut yaitu baris ketiga, ‘jangan dibuat yang dilarang syarak’ dan baris keempat, ‘itulah perbuatan yang dibenci nabi’. Varian pertama, ‘jangan dibuat yang dilarang syarak’ maksudnya sebagai umat beragama islam kita tentu tahu peraturan-peraturan yang ada di agama yang kita anut seperti kita mengetahui apa saja perintah dari Allah Swt. dan apa saja larangan dari Allah Swt. Apabila kita sudah tahu apa saja larangan Allah Swt. kita tidak boleh mempunyai keinginan untuk mencoba karena apabila kita mempunyai keinginan untuk mencoba kita akan mendapat dosa. Varian kedua, ‘itulah perbuatan yang dibenci nabi’ maksudnya. perbuatan-perbuatan yang di larang agama dan Allah Swt. seperti minum-minuman keras, makan-makanan haram, berbuat maksiat dan lain-lain merupakan perbuatan-perbuatan yang dibenci nabi.

#### 4. Hipogram Pantun nomor 1531

Hipogram dalam pantun di atas akan adalah tentang larangan Allah Swt. Hal itu berhipogram pada ayat suci Alquran, tepatnya Surah ke-17 Al-Isrā’ ayat 32 dan ayat 36.

Surah ke-17 Al-Isrā’ ayat 32

Artinya : ‘Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.’

(Q.S. Al-Isrā’/17 : 32)

Surah ke-17 Al-Isrā’ ayat 36

Artinya : ‘Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya’ .(Q.S. Al-Isrā’/17 : 36)

“Sesungguhnya Allah melaknat khamr, pemasnya, yang minta diperaskan, penjualnya, pembelinya, peminum, pemakan hasil penjualannya, pembawanya, orang yang minta dibawakan serta penuangnya”. [HR Tirmidzi dan Ibnu Majah].

Setelah pantun tersebut diajarkan dengan Surah ke-17 Al-Isrā’ ayat 32 dan ayat 36 tampak adanya hubungan intertekstual di antara keduanya. Surah ke-17 Al-Isrā’ ayat 32 dan ayat 36 oleh penyair ditransformasikan ke dalam pantun agama tersebut dalam rangka untuk mengingatkan manusia untuk taat pada aturan agama untuk menjauhi semua larangan Allah Swt. Selain itu, perbuatan-perbuatan tersebut

juga merupakan perbuatan yang dibenci nabi karena perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan-perbuatan yang terjadi karena bisikan setan. Apabila umat manusia ada yang berkeinginan untuk mencoba perbuatan-perbuatan tersebut segerakan mereka untuk ingat kepada Allah karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Surah ke-17 Al-Isrā' ayat 32 tentang 'suatu larangan untuk semua umat beragama islam untuk tidak mendekati zina karena perbuatan zina merupakan sebuah perbuatan yang keji. Manusia yang melakukan perbuatan zina berarti ia manusia dengan jalan yang buruk.' Hal itu sama halnya dengan sajak pantu di atas di atas yang mengingatkan manusia untuk tidak mencoba perbuatan-perbuatan yang dilarang agama dan dibenci nabi.

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Signifikansi Surah ke-17 Isrā' ayat 32 dan 36 dengan pantun agama nomor 1531 yaitu mengimani Allah Swt sebagai satu-satunya Rabb. Oleh karenanya perbuatan yang dilarang agama seperti zina tidak boleh dicoba. Dengan demikian, tampak jelas hubungan antara Surah ke-17 Al-Isrā' ayat 32 dan 36 dengan pantun agama nomor 1531. Pengambilan Surah ke-17 Al-Isrā' ayat 32 dan 36 sebagai hipogram itu dalam

rangka fungsi menunjukkan salah satu larangan-larangan Allah Swt. yang harus umat manusia jauhi terutana umat manusia yang beragama Islam.

**c. Pantun nomor 1561**

Batang nangka dibelah-belah  
Buah pandan jatuh tercebur  
Jika datang murka Allah  
Remuklah badan dalam kubur

**1. Pembacaan heuristik Pantun Orang Tua Nomor 1561**

Pembacaan heuristik dalam pantun di atas akan diuraikan sebagai berikut. Baris pertama, “Batang nangka dibelah-belah”, mengandung arti batang nangka: pohon yang mencapai tinggi 10-15 m, kayunya berwarna kuning dan berkulit hitam, daunnya kaku agak bundar sebesar tapak tangan orang dewasa dan berwarna hijau tua, kulit buahnya berduri yang tidak tajam dan bergetah, buah yang muda untuk sayur, sedangkan yang masak dimakan sebagai buah (KBBI, 2013: 333) yang dibelah-belah atau yang sudah terbagi. Baris kedua, “buah pandan jatuh tercebur”, mengandung arti buah pandan: tumbuhan yang daunnya berbentuk pita, berwarna hijau tua, agak kaku seperti daun nanas (KBBI, 2013: 356) yang terjatuh ke dalam air.

Baris ketiga, “Jika datang murka Allah”, mengandung arti jika Allah SWT sudah murka: marah (KBBI, 2013: 330) apapun pasti akan terjadi dan hal itu tidak dapat dihentikan oleh siapa pun. Baris keempat, “remuklah badan dalam kubur”, mengandung arti setiap manusia atau makhluk hidup pasti akan mati atau akan kembali kepada-Nya. Ketika

manusia sudah meninggal, ia akan dikubur dan di dalam kubur manusia tersebut akan ditanyai oleh malaikat yang sudah bertugas. Badan kita akan diremukkan: dihancurkan (KBBI, 2013: 420) dan dikembalikan seperti semula untuk diberi pertanyaan kembali.

## **2. Pembacaan hermeneutik Pantun Orang Tua Nomor 1561**

Pembacaan hermeneutik dalam pantun di atas akan diuraikan sebagai berikut. Baris pertama, “Batang nangka dibelah-belah”, mengisyaratkan ada batang nangka yang dibelah-belah atau terbagi-bagi. Batang nangka tersebut diumpamakan sebagai umat manusia yang tidak mempunyai tekad yang kuat akan mudah terpecah belah oleh orang lain karena kurang percaya diri. Baris kedua, “buah pandan jatuh tercebur”, mengisyaratkan buah pandan yang jatuh dan tercebur di air. Baris ketiga, “Jika datang murka Allah”, mengisyaratkan murka Allah akan datang. Baris keempat, “remuklah badan dalam kubur”, mengisyaratkan badan umat manusia akan hancur di dalam kubur karena menerima siksaan dari Allah Swt.

## **3. Matriks, Model, dan Varian Pantun Orang Tua Nomor 1561**

Berdasarkan pembacaan hermeneutik di atas maka matriks, model dan varian dalam pantun di atas akan diuraikan sebagai berikut. Matriks dalam pantun tersebut adalah siksa. Selanjutnya model dalam pantun tersebut adalah Batang nangka dibelah-

belah’, dan ‘buah pandan jatuh tercebur’. Baris pantun tersebut menggambarkan umat manusia yang tidak mempunyai tekad yang kuat akan mudah terpecah belah karena kurangnya percaya diri, ketetapan hati dan keseimbangan dan umat manusia tersebut dapat tercebur ke jalan yang salah.

Model ‘Batang nangka dibelah-belah’, dan baris kedua, ‘buah pandan jatuh tercebur’, diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang terdapat dalam sajak pantun tersebut yaitu baris ketiga, ‘Jika datang murka Allah’, dan baris keempat, ‘remuklah badan dalam kubur’. Varian pertama, ‘Jika datang murka Allah’ dan varian kedua, ‘remuklah badan dalam kubur’ maksudnya umat manusia yang akan menerima siksaan di dalam kubur sampai badannya hancur dan lebur karena Allah Swt. murka terhadap umat tersebut.

## **4. Hipogram Pantun nomor 1561**

Hipogram dalam pantun di atas tentang manusia yang tidak percaya diri. Hal itu ternyata berhipogram pada ayat suci Alquran, tepatnya Surah ke-5 Al-Mā'idah ayat 40 dan Surah ke-14 Ibrāhīm ayat 27.

Surah Al-Mā'idah ayat 40  
Artinya: ‘Tidakkah kamu tahu, bahwa Allah memiliki seluruh kerajaan langit dan bumi, Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.’

(Q.S. Al-Mā'idah/5 : 40)

Surah Ibrāhīm ayat 27

Artinya: ‘Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang



beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.’

(Q.S. Ibrāhīm/14: 27)

Ibnu Abdil Barr mengatakan: “Dalam hadits Zaid bin Tsabit Radhiyallahu ‘anhu, Rasullullah bersabda: ‘Sesungguhnya umat ini diuji di dalam kuburnya’ (HR. Bukhari, Tirmidzi, dll)

Setelah pantun tersebut dijabarkan dengan Surah ke-5 Al-Mā’idah ayat 40 dan Surah ke-14 Ibrāhīm ayat 27 tampak adanya hubungan intertekstual di antara keduanya. Surah ke-5 Al-Mā’idah ayat 40 dan Surah ke-14 Ibrāhīm ayat 27 oleh penyair ditransformasikan ke dalam pantun agama tersebut dalam rangka untuk mengingatkan kembali tentang perintah Allah Swt. untuk memiliki keteguhan hati dan tidak memilih jalan yang sesat.

Signifikansi Surah ke-5 Al-Mā’idah ayat 40 dan Surah ke-14 Ibrāhīm ayat 27 dengan pantun agama nomor 1561 yaitu mengimani Allah Swt. sebagai satu-satunya Malik. Dengan demikian, tampak jelas hubungan antara Surah ke-5 Al-Mā’idah ayat 40 dan Surah ke-14 Ibrāhīm ayat 27 dengan bait sajak pantun nomor 1561. Pengambilan Surah ke-5 Al-Mā’idah ayat 40 dan Surah ke-14 Ibrāhīm ayat 27 sebagai hipogram itu dalam rangka fungsi menunjukkan kekuasaan Allah Swt. dan untuk menegaskan kembali betapa pentingnya memiliki keteguhan hati, terutama bagi umat manusia yang beragama Islam.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ketauhidan yang terdapat di dalam pantun tersebut memang terbukti adanya. Ketauhidan dalam pantun tersebut merupakan sebuah acuan sang penyair untuk melakukan sindiran, ajakan, peringatan, dan lain sebagainya yang ditunjukkan kepada umat manusia terutama umat manusia yang beragama Islam agar mereka selalu mengingat Allah Swt. Dalam setiap bait pantun yang ditulis oleh penyair mempunyai pesan tersirat yang ditunjukkan kepada seluruh umat manusia. Ketauhidan yang terdapat dalam setiap baris pantun tersebut memiliki pesan dan maksud tertentu yang mempunyai tujuan untuk selalu ingat kepada Allah Swt. Selain itu, Ketauhidan dalam Pantun Orang Tua Seri Sastra Nostalgia Pantun Melayu Balai Pustaka dapat diterapkan sebagai pembelajaran kurikulum 2013 (K13) revisi 2017 yakni, KI no. 3.4.

## Daftar Pustaka

- Al-Qur’an dan terjemahannya. 2012. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah.
- Balai Pustaka, Redaksi. 2005. *Pantun Melayu: Seri Sastra Nostalgia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fang, Liaw Yock. 2016. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.